

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi, terutama selama enam bulan pertama kehidupannya. ASI mengandung zat gizi lengkap, antibodi alami, enzim, dan hormon penting yang tidak hanya mendukung pertumbuhan fisik bayi, tetapi juga memperkuat sistem kekebalan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. Pemberian ASI secara eksklusif yakni tanpa tambahan makanan atau minuman lain kecuali obat dan vitamin tertentu telah terbukti secara ilmiah mampu mengurangi risiko penyakit, kematian bayi, serta mencegah masalah gizi seperti malnutrisi dan stunting (Deswita et al., 2023). Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF merekomendasikan agar semua bayi mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama.

Sebagai bagian dari upaya global untuk meningkatkan kesehatan anak, WHO dan UNICEF menargetkan cakupan ASI eksklusif minimal 50% secara global pada tahun 2025 (UNICEF, 2023). Di tingkat nasional, Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dengan menetapkan target cakupan ASI eksklusif sebesar 80% melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebagai indikator keberhasilan program kesehatan ibu dan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun, kenyataannya cakupan ASI eksklusif nasional masih belum mencapai target tersebut. Pada tahun 2021, cakupan nasional tercatat 69,7%, turun menjadi 67,96% pada 2022 (WHO, 2022), dan sedikit naik menjadi 70,01% pada 2023 (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Jawa Timur, cakupan ASI eksklusif tahun

2024 mencapai 73,59%, masih di bawah target nasional (BPS, 2024).

Kondisi serupa juga terlihat di tingkat lokal. Di Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2024 hanya mencapai 64%. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum menjalankan praktik ASI eksklusif secara optimal. Tantangan dalam penerapan ASI eksklusif di desa ini tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. (Pratiwi, 2024)

Salah satu faktor penting yang semakin mendapat perhatian dalam praktik pemberian ASI adalah usia ibu saat menikah. Ibu yang menikah di usia dini sering kali belum memiliki kematangan emosional, kesiapan fisik, maupun pengetahuan yang memadai tentang kesehatan anak dan menyusui. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan di bawah usia 19 tahun. Meskipun data nasional menunjukkan penurunan angka pernikahan dini dari 10,35% (2020) menjadi 6,92% (2023) (Kementerian PPPA, 2023), beberapa daerah masih mencatat angka yang cukup tinggi. Di Kabupaten Malang, pada tahun 2024 tercatat 846 permohonan dispensasi kawin, dengan Kecamatan Poncokusumo sebagai wilayah tertinggi (61 kasus), di mana 11 di antaranya berasal dari Desa Pandansari.

Fenomena pernikahan dini ini berdampak pada kemampuan ibu dalam menyusui. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang menikah dini cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah merasa cemas, dan kurang mendapat dukungan sosial, sehingga lebih rentan gagal memberikan ASI eksklusif (Yohana et al., 2023; Hidayah et al., 2020). Kurangnya pengalaman dan ketidaksiapan emosional menimbulkan hambatan psikologis, seperti

perasaan tidak mampu, kekhawatiran produksi ASI tidak cukup, atau bahkan depresi pascapersalinan. Di sisi lain, pasangan muda sering kali belum siap secara ekonomi maupun emosional untuk memberikan dukungan yang optimal selama proses menyusui (Vernanda et al., 2023). Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan pengasuhan anak juga memperburuk kondisi ini, terutama di daerah pedesaan.

Sikap ibu menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan menyusui. Sikap mencerminkan kesiapan mental dan emosional dalam menjalankan praktik menyusui. Ibu yang memiliki sikap mendukung terhadap ASI eksklusif cenderung lebih percaya diri, konsisten, dan gigih dalam menyusui, sementara sikap tidak mendukung dapat menjadi hambatan utama (Kusumaningrum, 2021; Arrozi & Zakiah Ulfa, 2024). Beberapa ibu merasa khawatir menyusui akan memengaruhi bentuk tubuh, meragukan kecukupan produksi ASI, atau merasa tidak nyaman menyusui di tempat umum (Pereira Vicente et al., 2022). Oleh karena itu, sikap menjadi indikator penting kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Desa Pandansari menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena menghadapi dua tantangan utama, yakni tingginya angka pernikahan dini dan rendahnya cakupan ASI eksklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu muda yang belum memiliki sikap yang mendukung praktik menyusui. Meskipun sudah banyak penelitian mengenai ASI eksklusif dan pernikahan dini secara terpisah, studi yang secara khusus menggambarkan sikap ibu yang menikah di usia dini terhadap pemberian ASI eksklusif, terutama di daerah pedesaan seperti Pandansari, masih sangat terbatas.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan memberikan gambaran nyata tentang sikap ibu yang menikah di usia dini terhadap pemberian ASI

eksklusif di Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik berjudul “Gambaran Sikap Ibu yang Menikah di Usia Dini terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.” Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah dan praktis untuk mengembangkan edukasi menyusui yang lebih kontekstual, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan promosi ASI di wilayah pedesaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran sikap dari ibu yang menikah di usia dini terhadap pemberian ASI eksklusif di desa pandansari ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari sikap ibu yang menikah di usia dini terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran sikap ibu yang menikah di usia dini terhadap pemberian ASI eksklusif dan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Responden/Masyarakat

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ASI eksklusif dan dampak dari pernikahan dini serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif sehingga melalui

peningkatan pengetahuan dan kesadaran tersebut diharapkan dapat mendorong perilaku mendukung masyarakat dalam sikap terhadap ASI eksklusif.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan pengembangan pengetahuan mahasiswa kebidanan dalam meningkatkan pemahaman tentang gambaran sikap ibu yang menikah di usia dini terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

c. Bagi Peneliti

Sebagai media untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan khususnya tentang gambaran sikap ibu yang menikah di usia dini terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan data awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.